

BAB V

PENGELOLAAN SUMBER MATA AIR SENJOYO DESA TEGALWATON, KECAMATAN TENGARAN

5.1 Habitus Aktor Pengelola Mata Air Senjoyo

Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Menurut UU RI No. 7 tahun 2004¹ bahwa pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Sumber daya air merupakan bagian dari sumber daya alam yang mempunyai sifat yang sangat berbeda dengan sumber daya lainnya. Pengelolaan sumber daya air mencakup kepentingan lintas sektoral dan lintas wilayah yang memerlukan keterpaduan untuk menjaga dan memanfaatkan sumber air. Pengelolaan sumber daya air dilakukan melalui koordinasi antara pemerintah daerah dan masyarakat.

Bourdieu menyatakan bahwa *habitus* secara erat berhubungan dengan modal (kapital), karena sebagian *habitus* tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Keterkaitan antara ranah, modal dan *habitus* bersifat langsung. Nilai yang diberikan oleh modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan cultural *habitus*. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan kedalam *habitus* sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut. Lazimnya, jumlah modal sebagaimana struktur modal tambahan juga merupakan dimensi penting dalam ranah (Harker dkk. Ed, 2009: 15).²

¹ UU RI No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air

² Harker, Richard, dkk (ed). 2009. (*Habitus x Modal*) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (terj. Pipit Maizier). Cetakan ke-2. Yogyakarta: Jalasutra.

Setiap aktor yang terlibat dalam pengelolaan “SMA” Senjoyo memiliki habitus masing-masing yang mempengaruhi tindakan dan perilaku aktor dalam mengelola Senjoyo, habitus yang dimiliki setiap aktor memiliki pola yang sama, *pertama* pemaknaan “SMA” Senjoyo kesadaran pentingnya dan kebutuhan akan air membawa para aktor untuk menyediakan fasilitas guna menyalurkan air supaya mempermudah akses air ke tempat yang diinginkan dan juga mudah mendistribusikannya. *Kedua*, pengetahuan akan sejarah yang membawa para aktor terus mempertahankan “SMA” Senjoyo sebagai pemasok air bagi instansi atau industri. *Ketiga*, setiap aktor sudah mendapatkan legitimasi formal untuk pengelolaan “SMA” Senjoyo sehingga sudah mengeluarkan banyak biaya yang sudah disumbangkan untuk kemajuan “SMA” Senjoyo.

Pemaknaan Gunawan sebagai Kabag Personalia PT. Damatex dalam pengelolaan “SMA” Senjoyo, Gunawan memaknai pengelolaan “SMA” Senjoyo sebagai obyek eksploitasi.

Jadi gini mas, kita berdiri tahun 1961, setelah kita ada prosesing, pada tahun 1963 kita memasang pipa sendiri, dari Senjoyo ke Damatex. Karena kita membutuhkan air yang banyak untuk proses produksi³.

Melihat bagaimana Gunawan memaknai “SMA Senjoyo” menunjukkan bagaimana dia mengelolanya, tidaklah heran karena “SMA” Senjoyo dianggap sebagai obyek yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan produksi sehingga menguntungkan bagi Gunawan. Pengetahuan akan penggunaan “SMA” Senjoyo pada kurun waktu yang lama dari tahun 1963-sekarang dan sudah menguntungkan selama bertahun-tahun ditambah lagi belum adanya mata air pengganti yang bisa memenuhi kebutuhan air di PT. Damatex membawa Gunawan untuk terus mempertahankan “SMA” Senjoyo sebagai penyuplai air utama.

“Sampai saat ini, kita mempunyai ijin pengelolaan sumber mata air senjoyo 9,6 liter/detik, itu saja tidak cukup kita juga punya sumber sendiri untuk menutupi kekurangan. Pengelolaan air di PT. DAMATEX yaitu setelah kita tarik dari pipa yang ada di Sumbar Mata Air Senjoyo, kita ada 3 pipa, setelah itu kita ada bak penampungan, kita tarik keatas kita pompa, kita punya Tower. Kemudian kita

³ Wawancara Gunawan Kabag Personalia PT. Damatex

distribusikan ke unit-unit di Damatex sesuai dengan bagian-bagian yang membutuhkan⁴”

Tidak dapat dipungkiri bahwa Gunawan mendapatkan legitimasi formal untuk mengelola Senjoyo, tidak hanya itu pembangunan pipa dari Senjoyo menuju PT. Damatex serta bak penampung dan tower untuk mendistribusikan ke seluruh PT. Damatex sudah mengeluarkan modal secara finansial yang cukup besar.

Sedangkan Suminto memaknai “SMA” Senjoyo sebagai obyek perdagangan dimana setiap debit air yang ditarik dari “SMA” Senjoyo menjadi pemasukan daerah.

“kalau dalam 5 tahun terakhir pemakaian air sudah merata, dari data yang punya kita memproduksi air yang didistribusikan ke Kota Salatiga. kita membandingkannya dari angka produksi dengan angka terjual kita itu yang dikonsumsi masyarakat.⁵”

Pendistribusian air sehingga bisa dikonsumsi oleh masyarakat Salatiga, Suminto menjelaskan bahwa sudah dilakukan pada kurun waktu yang lama. Sehingga dalam pengelolaan tersebut sudah mendapatkan legitimasi secara formal.

Penjelasan mengenai perizinan pengelolaan sumber Mata Air Senjoyo di jelaskan Bapak Samino Direktur PDAM Kota Salatiga sebagai berikut⁶

“ Untuk PDAM Kota Salatiga perizinan dari Balai Kementrian melalui Balai Besar Wilayah Sungai Pamali Juana yang berada di salatiga, tahun ini kita sedang melakukan proses perpanjangan izin. Pelaporan pemakaian tiap 6 bulan sekali dan tiap bulan laporan rutin produksi kita Dari Sumber Mata Air Senjoyo dan Sumber Mata Air lainnya yang kita gunakan juga. Cakupan wilayah pelayanan PDAM Kota Salatiga sampai dengan akhir tahun 2014 mencapai jumlah 28.751 sambungan, sedangkan yang tercatat sebagai pelanggan aktif sebanyak 26.709 sambungan. Jumlah Penduduk Kota Salatiga menurut data Dinas DUKCAPIL tahun 2014 sejumlah 195.499 sedangkan jumlah Rumah Tangga (KK) yang ada di Kota Salatiga yang tercantum dalam Buku Salatiga Dalam

⁴ Hasil wawancara dengan Gunawan Kabag Personalia PT. Damatex

⁵ Hasil wawancara dengan Suminto Direktur PDAM Kota Salatiga

⁶ Hasil Wawancara dengan Direktu PDAM Kota Salatiga

Angka Tahun 2014 sebanyak 62.743 dan cakupan pelayanan yang dicapai secara kumulatif sebesar 75,93 % dari jumlah penduduk. PDAM Kota Salatiga 145 liter/detik”

Menjelaskan bagaimana mereka memanfaatkan “SMA” Senjoyo jelas untuk kepentingan dan keuntungan mereka sendiri berdasarkan hasil wawancara kepada setiap aktor menegaskan bahwa kebutuhan akan “SMA” Senjoyo membuat para aktor melakukan kegiatan tersebut secara berulang untuk mempertahankan posisinya.

Pemakaian pengelolaan “SMA” Senjoyo oleh Heis Susanto sebagai kepala bagian Aset Angkatan Darat Zeni Komando Salatiga, yaitu digunakan untuk kepentingan kelompok yaitu yonif 411.

“Kita utamakan untuk anggota, Yonif sekarang sudah memakai PDAM. Jadi khusus asrama sini⁷.”

Dengan begitu “SMA” Senjoyo dimaknai Heis Susanto sebagai pemenuhan kebutuhan secara kelompok, dalam pemanfaatannya Heis menyatakan bahwa Zeni Komando sudah memanfaatkannya lebih dahulu dan dinilai sebagai aktor pertama yang menyalurkan air dari “SMA” Senjoyo.

Untuk perijinan kita tidak ada, ini kan pelestarian ASET. Sejaranya , dulu SM Senjoyo warisan dari Belanda, kemudian berpindah tangan ke Jepang, kemudian setelah Indonesia Merdeka dikelola oleh Angkatan Darat. Mata air yang kita kuasai kita gunakan untuk kesejahteraan Prajurit. Kita rawat sehingga layak penggunaannya. Kalau masyarakat mau menggunakan ya silahkan. Kita tidak menggunakan untuk bisnis. Masyarakat kita dorong untuk sama-sama memiliki. Sumber Mata Air Senjoyo kita utamakan untuk anggota TNI, untuk YONIF sekarang sudah ambil dari PDAM. Pembagian waktu air, malam semua mati, jam 9 ke pertokoan selama 4 jam. Sore untuk masyarakat sekitar⁸”

Dengan begitu Heis Susanto berdasarkan sejarah Zeni Komando tidak memerlukan ijin dikarenakan memang sudah turun temurun dari jaman penjajahan dahulu.

⁷ Hasil wawancara dengan Heis Susanto Kabag Aset Angkatan Darat Zeni Komando 411

⁸ Hasil wawancara dengan Heis Susanto Kabag. Aset Angkatan Darat Zeni Komando

Aktor dimasyarakat yaitu Jasmin sebagai masyarakat Tegalwaton memaknai pengelolaan “SMA” Senjoyo sebagai tempat yang sakral dan pengayom. Berdasarkan dengan wawancara dengan Jasmin.

“kalau tempatnya beda mas dulu disini ini sepi dan masih rungkut angker, sekarang udah tawar mas dulu saja saya jam 4 sore sudah tidak boleh ke kali mas karena angker. Paling masyarakat pakai seadanya buat kebutuhan sehari-hari dan pertanian selebihnya untuk ritual⁹.”

Sebagai masyarakat Tegalwaton Jasmin tidak memerlukan ijin untuk menggunakan “SMA” Senjoyo karena sudah turun temurun menggunakan “SMA” Senjoyo sampai sekarang.

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam jaringan pengelolaan sumber mata air Senjoyo, aktor yang terlibat langsung maupun tidak langsung terlihat bentuk pemanfaat dan pengelolaannya. Mereka yang ada didalamnya memiliki habitus masing-masing dalam perannya mempertahankan “SMA” Senjoyo, baik dalam pengelolaan maupun dalam pemanfaatannya. Dari beberapa aktor memiliki keterkaitan satu sama lain yang kami temukan yaitu dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengelolaan sumber mata air senjoyo, yang kesemuanya tidak bisa lepas satu sama lain. Aktor yang ditemukan secara langsung yaitu Suminto, Moch. Agung Subagyo, Jasmin, Heis Susanto serta Gunawan.

Keberadaan sumber mata air sebagai sumber yang potensial memunculkan aktor dengan segala kepentingan, setiap aktor yang terlibat ingin mengambil keuntungan dari keberadaan mata air tersebut. Seiring berjalannya waktu, aktor terus menerus menjadikan kebiasaan dalam pembentukan struktur yang diproduksi dan dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari

Masing-masing aktor baik memiliki habitus dan modal yang sama besarnya, baik dalam pemaknaan “SMA” Senjoyo, pengetahuan akan sejarah, dan perizinan yang resmi maupun dalam rangka pemeliharaan asset, mereka mempunyai tata cara dalam memberikan laporan pertanggung jawab masing-masing dalam pemanfaatan Sumber Mata Air Senjoyo. Masyarakat dalam hal ini

⁹ Hasil wawancara dengan Jasmin masyarakat Tegalwaton

diwakili petani memiliki habitus dan modal yang rendah dalam pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo, ini dikarenakan ketidakadaan izin yang resmi yang berkaitan dengan pengelolaan Sumber Mata air. Ternyata tidak hanya memberikan fasilitas namun juga perijinan yang digunakan untuk melegitimasi pemanfaatan “SMA” Senjoyo.

5.2 Modal Aktor Dalam Pengelola Mata Air Senjoyo

Modal menurut Bourdieu merupakan hubungan sosial yang artinya suatu energi sosial hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam arena perjuangan dimana ia memproduksi dan diproduksi. Setiap kepemilikan yang terkait dengan kelas menerima nilainya dan efektivitasnya dari hukum-hukum khas setiap arena: dalam praktik artinya dalam suatu arena khusus, semua disposisi dan kepemilikan objektif (kekayaan ekonomi atau budaya) (Hardyatmoko, 2003:11)¹⁰. Bourdieu menyatakan ada empat macam modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Setiap aktor memiliki modal yang digunakan untuk mempertahankan posisinya dalam memanfaatkan “SMA” Senjoyo sehingga tidak tergeser oleh kepentingan aktor yang lain.

Gunawan dalam upaya melestarikan Sumber Mata Air Senjoyo dengan memanfaatkan modal ekonomi serta modal sosial yang mereka miliki. Terlihat dari wawancara yang didapatkan dari Bapak Gunawan Kepala Bagian Personalia PT.DAMATEX sebagai berikut¹¹

melestraikan Mata Air Senjoyo yaitu yaitu, kita tiga bulan sekali membayar CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk Kelurahan Tegalwaton dan Kelurahan Bener. Sebagai partisipasi kami untuk pemeliharaan. Selain Pajak dan Retribusi. Kerjasama saling menjaga sumber mata air, seperti ada kerjasama bersih-bersih tanam pohon, kita ikuti. Biasanya dikelola oleh Badan Lingkungan Hidup. Karena pipa kita beriringan PDAM, ZENI. Selama ini tidak ada konflik. Tapi pernah ada konflik dari petani yang mengadu ke pemerintah kekurangan air. Pipa dari PT.DAMATEX ada yang

¹⁰ Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, (Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003). Hal.11

¹¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Bagian Personalia PT.DAMATEX

sebagian kita bagikan kemasyarakat pipanya, di daerah Jurang Bunting terus di Tingkir, pipa kita kasih keran untuk missal digunakan untuk Masjid¹²”

Modal ekonomi, menurut Bourdieu, memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Dalam ekonomi sebagaimana yang digagas oleh Bourdieu market atau field memainkan peranan yang amat penting. Karena suatu market atau field adalah suatu ruang terstruktur yang memuat di dalamnya berbagai posisi, di mana posisi-posisi itu dan interelasinya ditentukan oleh distribusi berbagai kapital. Tingkah laku seseorang atau sekelompok orang merupakan hasil hubungan saling pengaruh di antara field atau market dengan habitus. Karena itu juga suatu field selalu menjadi medan untuk persaingan. Tanggapan dan sikap terhadap persaingan itu sangat tergantung pada habitus seseorang.

Menurut (Prastowo dan Huda 2011:17)¹³ CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah mekanisme alami sebuah perusahaan untuk ‘membersihkan’ keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh. Sebagaimana diketahui, cara-cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan kadang-kadang merugikan orang lain, baik itu yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. Dikatakan sebagai mekanisme alamiah karena CSR adalah konsekuensi dari dampak keputusan-keputusan ataupun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh perusahaan, maka kewajiban perusahaan tersebut adalah membalikkan keadaan masyarakat yang mengalami dampak tersebut kepada keadaan yang lebih baik.

Salah satu jenis modal yang juga digunakan dalam pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo adalah modal simbolik. Menurut Bourdieu modal simbolik merupakan sumber kekuasaan yang krusial, Hardyatmoko, (2003:12)¹⁴ modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui

¹² Wawancara dengan Gunawan Kabag Personalia PT. Damatex

¹³ Prastowo, Joko & Huda, Miftahul. 2011. *Corporate Social Responsibility, Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis*. Yogyakarta: Samudera Biru. Hal.17

¹⁴ Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, (Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003). Hal.12

kekuasaan fisik dan ekonomi berkat akibat khusus mobilisasi. Kerjasama dengan pihak-pihak yang juga terlibat dalam pemanfaatan Sumber Mata Air Senjoyo, dijelaskan oleh Bapak Samino sebagai berikut¹⁵

“ Kerjasama dengan Kabupaten Semarang kita sudah membuat forum Sumber Mata Air Senjoyo yang diprakasai oleh bapak Bupati dari Kabupaten Semarang sudah terbentuk dan sudah di SK juga, untuk menyelamatkan Sumber Mata Air Senjoyo, kitas sering diskusi bagi pengelolaan senjoyo. Pada tahun 2014 itu kita bekerja sama dengan *IUWASH* UNICEF membuat sumur resapan termasuk mengamankan catchmen areanya senjoyo dari atas dengan membangun 920an sumur resapan yang gunanya setiap sumur dapat memngembalikan air hujan kurang lebih 8 meter kubik diharapkan dengan perjalann waktu dari sekian banyak sumur resapan dapat masuk kembali ke bumi dan masuk ke senjoyo”

Aktor yang berperan dalam pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo, juga memanfaatkan modal sosial dan modal budaya dalam melestarikan Sumber Mata Air Senjoyo. Moch. Agung Subagyo juga melaksanakan pelibatan dengan masyarakat dalam pelestarian Sumber Mata Air Senjoyo sebagai berikut¹⁶

“PDAM Kabupaten Semarang melestarikan SMA Senjoyo dengan melibatkan peran masyarakat sekitar ada kegiatan reformasi hijau termasuk para petani karena Senjoyo juga untuk pengairan itu ada pengairan kelompok taninya P3A. Dalam bidang Kebudayaan biasanya ada kegiatan rutin kalo di PDAM Semarang ada dana menjelang 1 Suro (Tahun baru Islam) atau biasanya kita ada dana untuk medukung mereka atau sesuai permintaan mereka lah. Selama itu masih wajar permintaannya anggarannya ya kitaenuhi tapi yang jelas tiap menjelang 1 Suro (Tahun baru Islam) itu”

Menurut Putnam dalam Syahyuti (2008, 2-3)¹⁷ yang memandang modal sosial sebagai perangkat hubungan horizontal. Modal sosial mengacu pada ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kinerja agar saling terhubung dan menguntungkan sehingga dapat

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Direktu PDAM Kota Salatiga

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Direktu PDAM Kab. Semarang

¹⁷ Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan HasilPertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 26 No.1, Juli2008

memudahkan akses aktor. Partisipasi masyarakat akan membantu aktor dalam menghasilkan kepercayaan dan keterikatan antara aktor dan massa pendukungnya. Modal sosial berperan dalam cara kerja pembagian sumberdaya yang bisa didapatkan oleh aktor. Dalam hal ini, modal sosial menjadi dasar bagi aktor yang bekerjasama untuk suatu tujuan dalam meraih keinginannya. Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah yang berasal dari orang-orang yang membentuk hubungan sosial dan jaringan yang didasarkan atas prinsip kepercayaan, resiprositas, dan nilai yang dianut bersama. Karena itu kepercayaan tidak bisa diciptakan oleh aktor saja, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat untuk membentuk jaringan terhadap aktor.

5.3 Arena Perjuangan dan Peran Aktor Melestarikan Mata Air Senjoyo

Bourdieu melihat arena, menurut definisinya sebagai arena pertempuran: “arena juga merupakan arena perjuangan George Ritzer (2009:582)¹⁸. Sumber mata air Senjoyo adalah arena perjuangan. Konsep ranah menjadi sangat menentukan dikarenakan dalam masyarakat sangat terdiffresiasi dalam lingkup-lingkup hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa direduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Namun pada dasarnya dalam setiap masyarakat, ada yang menguasai dan dikuasai, dimana dalam pembedaan ini, terletak prinsip dasar pengorganisasian soaial. Namun dominasi ini tergantung pada situasi modal dan strategi pelaku (Hardyatmoko, 2003:11).¹⁹

Lingkungan merupakan dunia tempat melakukan permainan-permainan atau disebut juga dengan *game*. Lingkungan adalah jaringan hubungan antar posisi objektif didalamnya. Lingkungan atau arena adalah sepotong kecil dunia sosial, sebuah dunia penuh kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan hukum-hukumnya sendiri (Basis. 2003: 34)²⁰. Bourdieu melihat arena sebagai sebuah arena pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, arena adu kekuatan, sebuah

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Jakarta. Hal:582

¹⁹ Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, (Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003). Hal.11

²⁰ Basis.2003.*Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*. Edisi 11-12. Hal: 34

medan dominasi dan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya. Posisi-posisi ini ditentukan oleh banyaknya kapital atau modal yang mereka miliki. Semakin banyak jumlah dan jenis modal yang mereka miliki, maka ia akan mendapatkan posisi terbaik dalam arena tersebut, atau menduduki posisi yang dominan dalam suatu arena.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagai halnya dengan kedudukan, peranan mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Penjelasan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Samino²¹

“ PDAM Kota Salatiga peranannya dalam rangka melestarikan Sumber Mata Air Senjoyo setiap periodik kita mengadakan kegiatan bersih-bersih di lingkungan senjoyo dan mengajak komunitas serta warga. Kita sangat peduli dengan kelestarian Sumber Mata Air Senjoyo ini yang kita gunakan sebagai Bhan Baku Air Minum selama ini”

Menurut UU RI No. 7 tahun 2004 Pasal 21²² (1) Perlindungan dan pelestarian sumber air ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber air beserta lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh daya alam, termasuk kekeringan dan yang disebabkan oleh tindakan manusia. (4) Perlindungan dan pelestarian sumber air dilaksanakan secara vegetatif dan/atau sipil teknis melalui pendekatan sosial, ekonomi, dan budaya. Pelestarian fungsi lingkungan hidup menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup, pasal

²¹ Hasil Wawancara dengan Direktu PDAM Kota Salatiga

²² UU RI No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air

1 butir 6 adalah suatu rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Jasmin sebagai masyarakat desa Tegal Waton Kab. Semarang juga menjelaskan mengenai pelestarian sumber mata air Senjoyo²³

“ Kebersihannya dilakukan oleh mereka-mereka yang mempunyai usaha warung mas terkadang juga masyarakat juga. Ini karena lurah yang sekarang memang mewajibkan untuk yang punya usaha warung disini setiap minggunya membersihkan kali mas, kalau yang dulu sih bebas mas. PDAM juga ikut membersihkan tetapi cuma beberapa saja mas, itu lho mas karyawan-karyawan yang menjaga pam ada 5 orang saja kayaknya mas, yang baku membersihkan itu hanya para warga dan para pemilik usaha warung ”

Menurut Tjakrawarsa dan Handoko (2013)²⁴ bahwa untuk mendukung dalam perlindungan mata air perlu dilakukan antara lain: pemetaan daerah tangkapan air, identifikasi jenis tanah, pengukuran ketebalan hujan, dan pengayaan tanaman di daerah tangkapan air. Kearifan lokal yang berlaku di dalam masyarakat pedesaan juga berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat itu sendiri dalam mengelola sumber daya air yang ada. Siswadi, dkk (2011)²⁵ dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kearifan lokal terbukti efektif mencegah kerusakan fungsi lingkungan mata air secara berkelanjutan, maka harus dijaga dan dilestarikan. Program yang diperlukan adalah: a. Penguatan semangat komunitas adat dan agama. Untuk membangkitkan semangat, diperlukan tenaga penggerak dari pihak terkait secara terpadu (pemerintah, ahli lingkungan dan tokoh agama). b. Peningkatan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan partisipasi masyarakat menuju masyarakat yang arif lingkungan. c. Penyediaan payung hukum. Peran masyarakat disini begitu kompleks dalam menggambarkan kontribusinya dalam melestarikan “SMA” Senjoyo, salah satunya dengan memanfaatkan budaya

²³ Hasil Wawancara dengan kepala desa Tegal Waton Kab. Semarang

²⁴ Tjakrawarsa, G. & Handoko C. 2013. Forest Rehabilitation. Journal. Vol. 1 No. 1, September 2013.

²⁵ Siswadi, T Taruna, H Purnaweni. Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). Jurnal Ilmu Lingkungan Volume 6, Issues 2:63-68(2011).

sebagai media untuk menyakralkan “SMA” Senjoyo sehingga orang-orang yang berusaha mengeksploitasi harus tunduk pada aturan adat yang berlaku disana.

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. UU No. 32 Tahun 2009²⁶ tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Pada pasal 2 disebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan beberapa asas yang salah satunya adalah asas kearifan lokal. Kemudian pada penjelasan Pasal 2 huruf (1) disebutkan yang dimaksud dengan “asas kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Menurut Negara (2011)²⁷ menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi diantara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya alam sebagai tata pengaturan lokal yang telah ada sejak masa lalu dengan sejarah dan adaptasi yang lama dapat ditemukan pada beberapa komunitas tertentu di Indonesia. Keterpaduan yang sinergis dan harmonis dalam pengelolaan sumber daya tanah dan air antara pemerintah, pemerhati lingkungan, serta kearifan lokal dan budaya yang berlaku di masyarakat diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif konservasi tanah dan air.

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 32 tahun 2009. Tentang. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

²⁷ Negara, P.D. 2011. Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Indonesia. Jurnal Konstitusi. IV(2): 91-138

Peranan aktor untuk melestarikan Sumber Mata Air Senjoyo dengan mengadakan kerja sama dengan pihak lain, seperti disampaikan oleh Moch. Agung Subagyo ²⁸

“ Kalo kerja samanya dulu untuk pembuatan sumur resapan sempet ada bantuan dari *IUWASH* jadi yang membiayai adalah cocacola dan di fasilitasi oleh *IUWASH* ([Indonesia Urban Water, Sanitation, and Hygiene](#)) kemudian dibangun titik sumur resapan di bagian atas senjoyo itu tahun 2014 kalo tidak salah di daerah atas hulu senjoyo harapanya nanti ada air tersimpan disana agar bisa mengalir ke senjoyo kemudian di samping itu, tahun brapa itu ada semacam paguyuban pengguna air senjoyo itu ada cuman saya tidak hafal yang terlibat juga itu PDAM kab. Semarang juga pengguna lainnya itu ada paguyubannya sknya SK Bupati Cuma saya belum punya arsipnya”

Hal senada juga disampaikan Bapak Susanto yang mengelola ZENI mengenai pelibatan masyarakat (modal sosial) dalam pelestarian Sumber Mata Air Senjoyo²⁹

“Dalam pelestarian Sumber Mata Air Senjoyo kita melibatkan masyarakat mas. Masyarakat kita ajak untuk sama-sama memiliki Sumber Mata Air Senjoyo Mas. Sehingga jika terjadi sesuatu hal berkaitan dengan Senjoyo, masyarakat tak segan untuk memberikan informasi kepada kita. Kita juga menggandeng Kelompok Pecinta Air Senjoyo (TUK) yang mengkoordinir PDAM Salatiga. Disamping ada kerjasama dengan pihak lain, kita juga 2x seminggu pemeliharaan, selian juga untuk pengamanan ASET. Pada pipa tertentu yang dimiliki ZENI KOMANDO dipergunakan masyarakat sebagai sumber air bersih untuk keperluan tempat Ibadah”

Pada Sumber Mata Air terdapat aktor yang memiliki peran pengelolaan dari segi non fisik yang berupa aturan-aturan adat dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang ada di sana. Warga sekitar yang memanfaatkan “SMA” Senjoyo sebagai sumber penghasilan “pedagang-pedagang dan pengelola parkir” terkait dengan hal tersebut, mereka berada dibawah izin dan aturan dari Desa, memiliki

²⁸ Hasil Wawancara dengan Direktu PDAM Kab. Semarang

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Bagian Aset Angkatan Darat ZENI KOMANDO

kewajiban serta tanggung jawab sesuai dengan ketentuan pihak Desa. Gambaran kasar mengenai keterlibatan komunitas dan organisasi masyarakat dalam kegiatan perawatan Sumber Mata Air Senjoyo yang telah beberapa kali dilakukan, diantaranya oleh pihak TUK dan FJB yang memiliki agenda rutin untuk kegiatannya di Senjoyo yaitu membersihkan lingkungan sekitar Sumber Mata Air.

